

## **BAB II**

### **KEBERAGAMAAN DAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA MASA REMAJA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka langkah berikutnya adalah melakukan studi pustaka. Studi pustaka ini dimaksudkan untuk menjajaki sumber-sumber tertulis lainnya yang tentunya relevan dengan permasalahan penelitian. Dengan dasar untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiat, peneliti akan menjadikan beberapa sumber sebagai bahan kajian dalam penulisan penelitian ini. Adapun sumber yang menjadi acuan tersebut yaitu:

*Pertama*, skripsi Aprilia Umi Rahmatin (31031554) berjudul “Studi komparasi Keberagamaan antara Siswa MAN 1 dan SMA Negeri 6 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tentang keberagamaan antara siswa MAN 1 dan SMA Negeri 6 Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas keberagamaan siswa MAN 1 lebih tinggi dibanding siswa SMA Negeri 6 Semarang, penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada pendapatnya Glock and Stark, bahwa keberagamaan seseorang bisa dilihat dari 5(lima) dimensi, yaitu: *dimensi pengetahuan*, dimensi ini mengacu pada dasar bahwa orang yang beragama paling tidak mempunyai sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinannya. Dilihat dari *dimensi keyakinan*, bahwasanya orang yang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. *Dimensi praktik agama*, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agamanya. Dilihat dari *dimensi konsekuensi*, mengacu pada akibat yang ditimbulkan dari keyakinan yang dipegangnya, dengan praktik juga tentunya, pengalaman dan pengetahuan yang dia

dapatkan. *Dimensi pengalaman*, dimensi ini berkaitan erat dengan perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang.<sup>1</sup>

*Kedua*, skripsi Fitriyani (3103054) berjudul “Keberagamaan Siswa Muslim Di lembaga Non Muslim (studi Kasus Di SMP PL Santo Yusuf Mijen Semarang)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagamaan siswa SMP PL dalam kondisi memprihatinkan. Dalam hal ini keberagamaan siswa dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, aspek pemaknaan agama, dengan prinsip bahwa pemaknaan agama merupakan faktor terpenting dalam menentukan cara beragama seseorang, dari penampilan beragama, pelaksanaan ritual dan ibadah, sosialisasi dan intelektualnya dalam memahami agama yang dianutnya. *Kedua*, aspek ritual, karena ritual ibadah merupakan bentuk dari keberagamaan seseorang dimana dia mengekspresikan keimanannya dalam bentuk perilaku beribadah kepada Tuhan. *Ketiga*, aspek sosial, yang diartikan sebagai usaha bagaimana seseorang berpartisipasi dalam lingkungan tempat tinggalnya, yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan pribadi dan individu seseorang, lingkungan dapat memberikan pandangan secara agamis serta memberikan pengaruh terhadap seseorang dalam bersosialisasi dengan agamanya. *Keempat*, aspek pengalaman keagamaan, jenis pengalaman yang dimaksudkan adalah berupa kegiatan sholat, karena banyak pengalaman keagamaan yang diungkapkan melalui kegiatan sholat.<sup>2</sup>

*Ketiga*, skripsi Zaimatus Sa`adah (3101085) berjudul “Upaya Peningkatan Keberagamaan Siswa SD Islam Terpadu Harapan Bunda Pedurungan Semarang”, pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keberagamaan siswa SD Terpadu adalah cukup, dan upaya yang untuk meningkatkannya adalah mengkonsep sebuah kurikulum khas, penerapan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pemberian penguatan. Dengan mengukur tingkat keberagamaan siswa yang dilihat dari 5 (lima)

---

<sup>1</sup> Aprilia Umi Rahmatin, *Studi komparasi Keberagamaan antara Siswa MAN1 dan SMA Negeri 6 Semarang*, IAIN Walisongo Semarang, fakultas Tarbiyah, 2008), Skripsi, hlm

<sup>2</sup> Fitriyani, *Keberagamaan Siswa Muslim Di lembaga Non Muslim (studi Kasus Di SMP PL Santo Yusuf Mijen Semarang)*, IAIN Walisongo Semarang, fakultas Tarbiyah, 2007, skripsi, hlm 14-16

dimensi, dan hal ini juga mengacu pada pendapatnya Glock and Stark, dimensi tersebut antara lain: *dimensi pengetahuan*, dimensi ini mengacu pada dasar bahwa orang yang beragama paling tidak mempunyai sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinannya. Dilihat dari *dimensi keyakinan*, bahwasanya orang yang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. *Dimensi praktik agama*, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agamanya. Dilihat dari *dimensi konsekuensi*, mengacu pada akibat yang ditimbulkan dari keyakinan yang dipegangnya, dengan praktik juga tentunya, pengalaman dan pengetahuan yang dia dapatkan. *Dimensi pengalaman*, dimensi ini berkaitan erat dengan perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang.<sup>3</sup>

Pada penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada keberagaman siswa MA Mu`alimin Parakan Temanggung, yang dilihat dari beberapa dimensi yaitu dimensi pemaknaan terhadap agama, pengetahuan, praktik agama, keyakinan, sosial, konsekuensi, dan pengalaman dalam agama, yang tentunya berdasarkan alasan bahwasanya pendidikan agama pada lembaga Madrasah khususnya MA Mu`alimin Parakan Temanggung memiliki jam pelajaran yang lebih banyak, tentunya kondisi ini memberikan kemungkinan besar output dari MA Mu`alimin pada bidang keberagaman akan lebih baik dan membuktikan seberapa besar keberhasilan proses pembelajaran PAI yang dilakukan.

---

<sup>3</sup> Zaimatus Sa`adah, *Upaya Peningkatan Keberagaman Siswa SD Islam Terpadu Harapan Bunda Pedurungan Semarang*, IAIN Walisongo Semarang, fakultas Tarbiyah, 2006, Skripsi, hlm 15-16

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Keberagamaan**

#### **a. Pengertian Keberagamaan**

Secara sederhana, pengertian keberagamaan dapat dilihat dari sudut kebahasaan (etimologi) dan sudut istilah (terminologi). Keberagamaan diartikan secara bahasa berarti perihal beragama.<sup>4</sup> Keberagamaan sendiri berasal dari kata “agama”, yang mendapat awalan keber- dan akhiran -an. Selain itu, keberagamaan dikenal pula dengan kata “*religiosity*” dari bahasa Inggris yang berarti ketaatan pada agama, *religiosity* merupakan bentuk kata dari “*religious*” yang berarti agama.<sup>5</sup>

Menurut Mahmud Syaltut bahwa “ Agama adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.” Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Abdulah Badran, yang dikutip oleh M.Quraisy Shihab, menjelaskan pengertian agama dengan merujuk pada Al-Qur’an. Ia mendefinisikan Agama dengan pendekatan kebahasaan. Yaitu kata “*din*” yang biasa diterjemahkan “*agama*”, yaitu “hal yang menggambarkan antara pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang kedua”. Dengan demikian agama diartikan sebagai hubungan antara makhluk dan kholiq-Nya. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>6</sup>

Secara istilah (terminology), istilah agama dan religi memunculkan istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*), pengertiannya adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi orang muslim, *religiosity* dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan,

---

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet-2, hlm 12

<sup>5</sup> Jhon M. Echols, *kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Jakarta, 1996, hlm 476

<sup>6</sup> M.Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur’an (fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Mizan, cet-28, hlm 209-210

pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam. Dalam pelaksanaannya, keberagamaan merupakan gejala yang terbentuk dari berbagai unsur, dimana satu dan lainnya saling berkaitan untuk melahirkan satu kesatuan pengalaman beragama, yang kemudian akan memunculkan sikap keberagamaan.<sup>7</sup>

Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sebuah yang Adikodrati, hubungan makhluk dan kholiq-Nya. Hal ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>8</sup> Agama menjadi kebutuhan hidup, karena manusia mempunyai potensi beragama, sehingga manusia disebut makhluk beragama. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan badan, bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan terjadi pada hati seseorang. Oleh karena itu, agama sebagai sistem nilai memuat norma-norma tertentu yang akan mendorong seseorang untuk menjadikannya kerangka acuan dalam sikap dan tingkah laku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya.

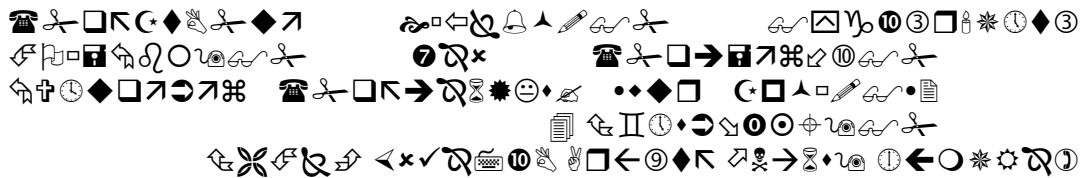
Keberagamaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran agama, karena salah satu bukti dari keberagamaan menuntut adanya sikap yang konkrit dalam pelaksanaannya. Dan dalam hal ini, keberagamaan yang peneliti maksud adalah segala bentuk perilaku yang mengarah pada unsur beragama, yaitu seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi orang muslim, religiosity dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam, dimana satu dan lainnya saling berkaitan, yang kemudian akan memunculkan sikap yang sesuai dengan agama Islam. Keberagamaan(religiositas), menurut Islam adalah

---

<sup>7</sup> H, Musim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan( mengagas Paradigma Amali dalam Agama Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, cet-1, hlm 46

<sup>8</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Mizan, 2004, cet 28, hlm 209-210

melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, seperti dalam firman Allah: qur`an juz 1 surat Al-Baqoroh ayat 208.



“ Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”<sup>9</sup>

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik, dan aktivitas lainnya maka seseorang diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah dimanapun, dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Esensi Islam adalah tauhid, atau peng-Esaan Allah yaitu tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transcendent, penguasa segala yang ada.<sup>10</sup>

Dalam hal ini keberagamaan yang dimaksud adalah bagaimana perilaku siswa dalam mengaplikasikan komponen-komponen beragama yaitu mengetahui, meyakini, menghayati(memaknai), mengamalkan dan memegang norma-norma dan kaidah yang sesuai dengan ketentuan agama. Perilaku keberagamaan siswa tersebut adalah tingkah laku dan aktivitas dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam aktivitas sholat, puasa, dan segala aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama, baik yang bersifat *mahdzah* dan *ghoiru mahdzah*.

---

<sup>9</sup> Fadhil AR Bafadal, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Semarang: Toha putra Semarang, 2002, hlm 40

<sup>10</sup> Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002, cet-2, hlm 297

## **b. Dimensi-dimensi Keberagamaan**

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut Glock dan Stark dimensi keberagamaan tergolong menjadi lima dimensi, yaitu: “dimensi pengetahuan, dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi konsekuensi dalam beragama”.<sup>11</sup> Kemudian dua dimensi lainnya mengambil dari teori Malinowski yaitu pada dimensi “pemaknaan terhadap agama”, dan mengambil teorinya Amile Durkheim yaitu pada “dimensi sosial”.

### 1) Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi ini dalam agama Islam menunjukkan pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agamanya sebagaimana yang dimuat dalam kitab sucinya, yang menyangkut pengetahuan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus di imani dan dilaksanakan yang meliputi rukun iman dan rukun Islam, hukum Islam, sejarah Islam, dan lain-lain.

### 2) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.<sup>12</sup> Keyakinan beragama meliputi dua aspek, yaitu religious dan kosmologi. Nilai religious berkaitan dengan konsepsi tentang apa yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baik atau

---

<sup>11</sup> Glock and Stark, dalam Roland Robertson *Sociology Of Religion*, (terj) Achmad Fedyani Syaifudin, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali, 1995, hlm 295

<sup>12</sup> Glock and Stark, dalam Roland Robertson *Sociology Of Religion*, (terj) Achmad Fedyani Syaifudin, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali, 1995, hlm 295

buruk. Sesuatu yang dianggap pantas ataupun tidak pantas, yang benar ataupun tidak benar. Kosmologi berkaitan dengan penerimaan dan pengakuan tentang penjelasan mengenai alam ghoib, kehidupan, kematian, surga, neraka, dan lainnya yang sifatnya dogmatik.<sup>13</sup> Dalam Islam dimensi ini berisi tentang keyakinan umat Islam untuk meyakini keberadaan dan eksistensi Allah SWT, serta mengimani rukun Iman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *“belief as central component of religion, ritual appears to be equally important”*<sup>14</sup> bahwa kepercayaan adalah komponen yang terutama dalam beragama, sama pentingnya dengan praktik agama.

### 3) Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.<sup>15</sup> Setiap pemeluk agama harus menjalankan ritual yang dianjurkan sebagai bentuk ketaatan kepada agama yang dia yakini. Prilaku ini bersifat aktif dan dapat diamati, dan bagi seorang muslim misalnya diharuskan untuk melaksanakan sholat.

Islam adalah agama yang paling kaya dengan ritual, dan orang Islam dituntut untuk melaksanakan ritual sebagai kewajiban atau sebagai ungkapan atas iman mereka. Dalam hal ini ada beberapa ritual agama Islam yang sering dilakukan oleh umat muslim, misalnya sholat lima waktu, membayar zakat, puasa di bulan ramadhan, dan membaca Al-Qur'an.<sup>16</sup> Fenomena ini dapat menjelaskan atau sebagai indikasi bahwa orang tersebut hidup sebagai orang yang beragama.

---

<sup>13</sup> Muhamad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial (Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm 65-66

<sup>14</sup> Keith A.Roberts, *Religion in sociological perspective*, U.S.A: Copyright, 1995, hlm 93

<sup>15</sup> Glock and stark, dalam Roland Robertson *Sociology Of Religion*, (terj)Achmad Fedyani Syaifudin, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali, 1995, hlm 295

<sup>16</sup> Riaz Hasan, *Keragaman Iman(Studi Komparatif Masyarakat Muslim)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, 58-59



#### 4) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku.<sup>17</sup> Dalam keterangan lain pengalaman keagamaan ini meliputi perasaan dan persepsi tentang proses kontakannya dengan apa yang diyakininya sebagai “*The Ultimate Reality*” atau Allah sebagai Tuhan, serta penghayatan terhadap hal-hal yang bersifat religious. Misal dalam Islam ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur’an ketika mendengarkan suara adzan, dan lainnya. Pengalaman keagamaan meliputi paling sedikit tiga aspek, yaitu kesadaran akan kehadiran Yang Maha Kuasa (*cognition*), keinginan untuk mencari makna hidup (*concern*), serta tawakal dan takwa (*trust and fear*).<sup>18</sup>

Dimensi ini termasuk dalam bagian keberagamaan yang bersifat afektif, yaitu keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religion feeling*) sehingga dapat bergerak dalam empat konfirmasi (merasakan kehadiran Tuhan, menjawab kehendaknya). Eskatik (merasakan hubungan penuh cinta dan akrab dengan Tuhan) dan partisipatif (merasa menjadi lawan setia kekasih).

Menurut Rudolf Otto yang dikutip oleh Taufik Abdullah, “pengalaman keagamaan adalah sebagai misteri dahsyat yang menakjubkan, yang tidak dapat diungkapkan, dan “*Tuhan*” sebagai obyek dari pengalaman tersebut”.<sup>19</sup> Dimensi pengalaman, berisikan juga tentang pengalaman seseorang yang unik dan spektakuler, yang datang dari Tuhan. Misalkan ketika seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan, ketika dia pernah mendapat

---

<sup>17</sup> Glock and Stark, dalam Roland Robertson *Sociology Of Religion*, (terj) Achmad Fedyani Syaifudin, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali, 1995, hlm 295

<sup>18</sup> Choirul Fuad, *Peran Agama Dalam Masyarakat: studi Awal proses sekularisasi pada masyarakat muslim kelas menengah*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, 2001, cet-1, hlm 23-24

<sup>19</sup> Din Syamsyudin, (ed) Abdul Rohim Ghozali, *Etika Islam Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos, 2002, hlm 240

rizki yang tak terduga, ataupun ketika dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lainnya.

5) Dimensi konsekuensi dalam beragama

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat yang ditimbulkan dari keyakinan agama, praktek agama, pengalaman, dan pengetahuan seseorang.<sup>20</sup> Ia meliputi seluruh ketentuan agama yang menjelaskan apa yang harus dilakukan seseorang, dan sikap apa yang harus dimiliki sebagai konsekuensi agama yang dianutnya.<sup>21</sup> Dimensi ini merupakan manifestasi ajaran agama dan kemudian sikap itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini termanifestasi dalam sikapnya pada kehidupan sosialnya. Misalnya, menggunakan kekayaan yang dimilikinya untuk kepentingan fakir miskin, menyumbangkan uangnya untuk membangun tempat ibadah, dan lain sebagainya.

6) Dimensi pemaknaan terhadap agama

Dengan dasar alasan bahwasanya kelima dimensi-dimensi tersebut tidak berarti apapun dalam menilai keberagamaan seseorang, penulis bermaksud untuk lebih mengembangkannya dan mengambil pendapatnya Talcott Parson dalam dimensi pemaknaan terhadap agama yang dalam hal ini mengutip pada teorinya Malinowski,

*bahwa “tidak akan ada praktek ritual, magic atau agama, juga tidak ada kepercayaan mengenai kekuatan-kekuatan supernatural dan unsur-unsurnya yang tidak hanya semata-mata dapat dilihat dari teknik-teknik rasional atau pengetahuan ilmiah, tetapi semuanya adalah masalah kualitas dan memiliki signifikansi fungsional yang berlainan dalam sistem tindakan, yaitu masalah pemaknaan.”<sup>22</sup>*

---

<sup>20</sup> Glock and Stark, dalam Roland Robertson *Sociology Of Religion*, (terj) Achmad Fedyani Syaifudin, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali, 1995, hlm 295

<sup>21</sup> Riaz Hasan, *Keragaman Iman (Studi Komparatif Masyarakat Muslim)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm 47

<sup>22</sup> Talcott Parson, dalam Roland Robertson, (terj) Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, 1995, hlm 53

Contoh nyata, yaitu menurut John Dewey, “hilangnya keseimbangan dan ketidakmengertian tentang makna menyebabkan manusia modern menjadi lebih bodoh dari pada manusia primitive dalam menguasai dan menaklukkan dirinya”.<sup>23</sup> Dan hal ini mengindikasikan pentingnya memaknai sesuatu, terutama memaknai agama dalam kehidupan manusia yang merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia tersebut. Manusia mengaku beragama, akan tetapi dia tidak bisa mengerti akan maknanya maka itu sama saja dengan kebohongan semata.

Dengan demikian, maka memaknai agama itu adalah mengerti agama yang dilaksanakan dengan benar dan sejauh mana agama benar-benar dilaksanakan oleh pemeluknya, yang akan membuat seseorang mampu mengendalikan dirinya, termasuk hawa nafsu dan angan-angan busuknya. Misalnya, jika beragama hanya dilakukan demi kepentingan formal, untuk dicantumkan dalam KTP, atau beragama hanya sekedar ikut warisan nenek moyang, maka yang terjadi adalah adanya pendangkalan dan kedangkalan penghayatan agama. Beragama seperti ini hanya sekedar memeluk agama, dan tanpa menemukan maknanya.

#### 7) Dimensi sosial

Dengan dasar teori dari Emile Durkeim penulis lebih mengembangkan dimensi-dimensi keberagamaan dengan dimensi sosial. Pendapat Emile Durkeim yang menjadi dasar dalam hal ini

*yaitu “agama sangat berperan penting dalam memberikan perspektif yang luas untuk memahami aktifitas manusia dan lingkungannya. Agama pada dasarnya bersifat sosial, dengan adanya agama dalam masyarakat hal ini untuk mengeratkan kohesi dan solidaritas sosial. Agama menentukan perspektif di mana orang melihat dirinya, hubungan dengan masyarakat dan alam lingkungannya.”*<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhamad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial (Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm 23

<sup>24</sup> Muhamad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial (Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm 23

Hal tersebut tentunya mengindikasikan bahwasannya orang yang beragama, tentunya dia mempunyai jiwa social yang tinggi, dan sebaliknya. Keberagamaan dapat diwujudkan di sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan prilaku ritual ibadah, melainkan juga melakukan prilaku yang bernuansa ibadah.

Keberagamaan berkaitan dengan aktivitas yang tampak terjadi dalam hati seseorang, karena agama merupakan jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya yang berporos pada kekuatan non empiris yang dipercaya.<sup>25</sup> Lingkungan dapat dijadikan faktor utama dan penentu dalam mengembangkan agama. Sosialisasi ini diartikan sebagai usaha bagaimana seseorang berpartisipasi dalam lingkungan tempat tinggalnya yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan pribadi dan individu seseorang. Lingkungan dapat memberikan pandangan secara agamis serta memberikan pengaruh terhadap seseorang dalam bersosialisasi dengan agamanya. Orang yang beragama adalah orang yang bisa mengenal lingkungan dan masyarakat sekitar dimana dia tinggal, bagaimana dia menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan lingkungan masyarakat, karena bentuk sosialisasi seseorang adalah bentuk manifestasi dari keberagamaannya.

Dimensi-dimensi tersebut, dapat digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas atau tingkat prilaku keberagamaan seseorang. Dimensi-dimensi ini diantaranya merupakan konsep ideal prilaku keberagamaan secara integral, jika salah satu tidak terpenuhi, maka mengindikasikan masih rendahnya tingkat keberagamaan seseorang. Prilaku keberagamaan akan melahirkan berbagai kreasi budaya dengan nilai kepercayaan yang dikandungnya. Manusia dan agama merupakan dua sisi yang saling berpengaruh. Sebagai unsur yang dibutuhkan manusia, agama memberikan layanan psikologi kepada manusia untuk menyajikan sesuatu yang dibutuhkannya. Di sisi lain

---

<sup>25</sup> Hendrouspito, OC. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2004, hlm 34

manusia memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses perubahan nilai yang banyak dipengaruhi oleh agama dalam membentuk tatanan sosial dalam masyarakat.

Sedangkan religiusitas dalam agama Islam dibagi menjadi lima dimensi, yaitu *pertama* dimensi akidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para Nabi, dan sebagainya. *Kedua* dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya zakat, haji, puasa. *Ketiga* dimensi amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan lain sebagainya. *Kelima* dimensi ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan lain-lainnya.<sup>26</sup>

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan

Prilaku keagamaan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern berupa segala sesuatu yang telah dibawa manusia sejak dia lahir dan dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia itu sejak lahir mempunyai naluri beragama. dan faktor ekstern, adalah segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang.<sup>27</sup> Manusia adalah *homo religious* (makhluk beragama). Namun untuk menjadikan manusia memiliki sikap keagamaan, maka potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakukannya.<sup>28</sup> Dan lingkungan merupakan faktor ekstern yang dapat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan seseorang adalah:

---

<sup>26</sup> Fuad Nashori, dan Rachmi Diana Muchtaram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Persepektif Psikologi Islami*, Jogjakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2002, hlm 77-78

<sup>27</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm 79

<sup>28</sup> Djalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Presada, 2010, cet-13, hlm 304

1) Pengaruh-pengaruh sosial keagamaan.

Faktor sosial mencakup semua pengaruh social dalam ara tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan pendapat dan sikap yang disepakati lingkungan. Sebagian orang menganggap bahwa kehadiran keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakannya dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sikap keberagamaan.<sup>29</sup>

2) Peranan konflik moral

Peranan konflik moral juga memainkan peranan dalam sikap keberagamaan seseorang. Yaitu antara apa yang dia ketahui dengan kenyataan yang terjadi. Dan pada masa remaja inilah manusia mengalami konflik moral dalam kehidupan yang dia jalani selama ini. Karena itu keberagamaan pada masa remaja konflik moral menjadi penyebab yang dapat mempengaruhinya.<sup>30</sup> Gejolak emosi remaja dan masalah remaja pada umumnya disebabkan oleh adanya konflik peran sosial.<sup>31</sup>

3) Kebutuhan-kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai motivasi dalam beragama adalah karena kebutuhan faktor lain yang dianggap sebagai motivasi dalam beragama adalah karena kebutuhan-kebutuhan, yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat digolongkan menjadi empat bagian: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan memperoleh harga diri, kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. Manusia memang memiliki kebutuhan tersebut, agar bisa terpenuhi semua kebutuhan tersebut maka manusia mencari solusi agar dapat memenuhi kebutuhan yang belum dapat terealisasikan.

---

<sup>29</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm 79

<sup>30</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm 79

<sup>31</sup> Sarlito Wirawan sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Remaja, 2010, hlm 101

#### 4) Faktor penalaran verbal

Yaitu faktor yang dimainkan oleh pemikiran, karena manusia dilahirkan sebagai makhluk berfikir, salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan mana yang harus ditolak. Faktor terakhir inilah yang relevan dengan masa remaja,<sup>32</sup> karena disadari ataupun tidak, masa remaja mulai kritis terhadap soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka mereka akan mengkritik guru agama mereka yang tidak rasional dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam, khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu dengan pertanyaan-pertanyaan kritisnya. Meski demikian, sikap kritis remaja tidak menafikan faktor lain, seperti pengalaman dan lingkungan yang mengiringi perjalanan perkembangannya.

Faktor-faktor lingkungan menjadi faktor eksternal dalam keberagaman seseorang, faktor tersebut antara lain:

##### a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling mendidik anak terutama bagi anak yang belum masuk bangku sekolah. Karena hal ini akan berimbas pada waktu dewasanya. Karena ide agama seseorang diperoleh dari waktu kecilnya.<sup>33</sup>

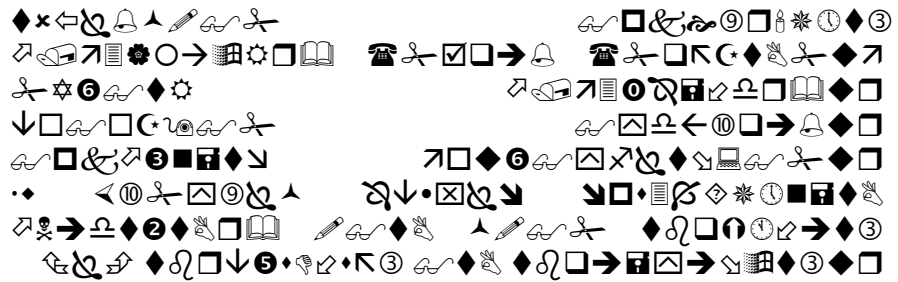
Bagi anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam Islam sudah disadari. Keluarga dinilai sebagai faktor paling dominan dalam meletakkan dasar bagi

---

<sup>32</sup> Sarlito Wirawan sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Remaja, 2010, hlm 101

<sup>33</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm19

perkembangan jiwa keagamaan.<sup>34</sup> Keterangan tersebut jelas bahwa faktor keluarga sangat penting untuk mendidik anak dimasa pertumbuhan. Ajaran Islam memberikan perhatian besar agar manusia menjaga keluarganya, dalam Al-Qur`an juz 28 surat At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman:



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>35</sup>

Perkembangan jiwa keagamaan anak, dipengaruhi oleh citra anak terhadap orang tuanya. Jika orang tua menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku orang tuanya. Demikian sebaliknya, jika orang tua menampilkan sikap yang buruk, maka anaknya pun akan demikian. Berarti betapa berpengaruhnya citra orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak.

b. Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.<sup>36</sup> Sekolah

---

<sup>34</sup> Djalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Presada, 2010, cet-13, hlm 234-235  
<sup>35</sup> Fadhal AR Bafadal, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Semarang: Toha putra Semarang, 2002, hlm 820  
<sup>36</sup> Djalaludin *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Presada, 2005, hlm 235



mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan faktor lain,(keluarga dan lingkungan) dalam mempengaruhi perilaku remaja. Hal ini didasarkan oleh a) sekolah mempunyai tingkat kontinuitas pemberian nilai-nilai kehidupan yang lebih sering dari pada keluarga dan lingkungan, yang diwujudkan dalam proses belajar mengajar (PBM) dan kegiatan ekstrakurikuler. b) sekolah memberikan sentuhan pemahaman luar yang spesifik. c) Kondisi PBM yang bisa mengarahkan siswa pada perilaku keagamaan yang baik, dan bila kegiatan tersebut tidak terpenuhi, maka dipastikan perilaku keagamaan siswa akan menyimpang.

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya sebagai unsur yang mempengaruhi belaka, tetapi norma dan tata nilai dalam masyarakat sifatnya lebih mengikat. Dan hal itu tentunya akan mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan warganya.<sup>37</sup>

Keluarga meletakkan dasar pertama dari proses pendidikan manusia. Lembaga keagamaan(intitusi pendidikan) sifatnya hanya melengkapi pembentukan moral, spiritual, dan religious manusia yang disesuaikan dengan tujuan hidup manusia dan tujuan pendidikan nasional.<sup>38</sup> Baik keluarga dan keagamaan tidak bisa dipisahkan, satu sama lain saling mendukung dalam menciptakan manusia yang berkualitas.

Dalam hal sikap dan tingkah laku beragama pada remaja, lingkungan ikut andil dalam mempengaruhinya. Mengingat remaja dalam cara berfikirnya masih abstrak, jadinya apa yang dia lihat itulah yang dia tiru dan dia kembangkan. Meski pada akhirnya waktu dia remaja dia masih menimbang-nibangnya.

---

<sup>37</sup> Djalaludin *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Presada, 2005, hlm 235

<sup>38</sup> Kartini Kartono, *Tujuan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradya Paramita, 1997, hlm 62

## 2. Perkembangan Keagamaan Remaja

### a. Pengertian masa remaja

Istilah remaja adalah istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja, yaitu *puberties* (bahasa Belanda) atau *puberty* (bahasa Inggris). *youth dan adolescent* (bahasa Inggris). Istilah *puberty* (bahasa Inggris) berasal dari istilah Latin, *pubescere* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang "pusic" (di wilayah kemaluan).<sup>39</sup> Dalam kamus ilmiah, masa remaja ditulis dengan istilah *pubertas*, yang berarti jenjang kematangan usia.<sup>40</sup>

Sedangkan istilah *Adolescentia* berasal dari istilah Latin *adulescentis* yang berarti masa muda yang terjadi antara 12-22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Pemakaian istilah-istilah tersebut, sebenarnya adalah sama, yaitu mengacu pada istilah remaja. Dan untuk memastikan umur dari remaja ini berbeda-beda. Menurut Thornburg yang dikutip oleh Agus Dariyo, menyatakan bahwa

masa remaja ini terbagi menjadi 3 tahap, yaitu masa remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (15-17 tahun) remaja akhir (18-21 tahun). Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan dibangku sekolah menengah tingkat pertama (SLTP), sedangkan masa remaja tengah, individu telah duduk dibangku sekolah menengah atas (SMU), Kemudian yang tergolong dalam usia remaja akhir yaitu mereka yang umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMU ataupun yang sudah bekerja.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung Pustaka Setia, 2006, hlm 166

<sup>40</sup> M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001, hlm 638

<sup>41</sup> Agus Dariyo, *Psikologi Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004, hlm 14

Menurut Montessori, pendapatnya yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata, tentang perkembangan dan pertumbuhan manusia terbagi menjadi beberapa fase,

yaitu a) fase I,(0-7 tahun), adalah fase penangkapan(penerimaan) dan pengaturan dunia luar dengan perantara alat indera. b) fase II(7-12 tahun) pada fase ini individu mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik-buruk. dan pada masa ini individu membutuhkan pendidikan kesusilaan. c) fase III(12-18 tahun) adalah fase penemuan diri dan kepekaan rasa social. Dalam masa ini kepribadian harus dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar akan keharusan-keharusan. d) fase IV(18-- ) adalah fase pendidikan tinggi.<sup>42</sup> Dan bisa disimpulkan bahwa masa remaja pada fase ini terjadi pada usia sekitar 12-18 tahun.

Menurut Elisabeth Hurlock bahwa ‘rentangan usia remaja awal yaitu 13 atau 14 tahun- 17 tahun, dan remaja akhir 17-21 tahun’.<sup>43</sup> Pada umumnya masyarakat cenderung menyebutnya dengan masa remaja saja daripada remaja puber ataupun remaja adolesens. Usia 12 tahun dikatakan sebagai awal masa pubertas bagi seorang gadis yaitu ketika dia mendapatkan menstruasi (datang bulan) untuk pertama kalinya. Sedang usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang laki-laki ketika dia mengalami mimpi yang pertama, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma.<sup>44</sup>

Jadi remaja yang peneliti maksud adalah individu yang umurnya antara 13-22 tahun. Dengan melihat pertimbangan-pertimbangan pendapat diatas, penulis sependapat dengan pendapat bahwasannya masa remaja terbagi menjadi 3 fase, yaitu fase remaja awal (13-15 tahun) dimana individu pada umumnya tengah duduk dibangku sekolah menengah pertama(SMP), fase remaja tengah(15-18 tahun) yang pada fase ini individu pada umumnya

---

<sup>42</sup> Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2004, hlm 188-189

<sup>43</sup> Elisabeth Hurlock, Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan), terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1999, hlm 201

<sup>44</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, cet-6, hlm 63-64

berada pada bangku sekolah atas (SMA). Dan remaja akhir (18-22) yaitu individu sudah mulai mengancam pendidikan di perguruan tinggi atau bahkan sudah bekerja.

Menurut pelopor psikologi perkembangan Stanley Hall dia mengatakan bahwa “*adolescence is a time of storm and stress*”.<sup>45</sup> Masa remaja dianggap sebagai masa topan badai dan stress. Yaitu mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib dirinya sendiri. Jika hal itu dapat diarahkan dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai kholifah di bumi, akan tetapi jika tidak bisa dibimbing, maka bisa menjadi seorang yang tidak memiliki masa depan dengan baik.

Dalam masa remaja ini terjadi proses pematangan fungsional psikis dan fisik, yang berlangsung secara berangsur-angsur dan teratur. Masa ini merupakan penutup dari perkembangan anak.<sup>46</sup> Terjadi peristiwa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang bertentangan satu sama lainnya. Misalnya: rasa ketergantungan kepada orang tua yang belum dapat dihindari. Mereka tidak ingin orang tuanya terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Sebab-sebab atau sumber kegoncangan emosi pada remaja adalah konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada remaja dalam kehidupan, baik pada dirinya maupun masyarakat umum.

Diantara konflik yang membingungkan dan menggelisahkan remaja ialah, jika mereka merasa atau mengetahui adanya pertentangan antara ajaran agama dengan pengetahuan yang dia dapat. Mungkin bisa tidak bertentangan, akan tetapi karena agama itu disampaikan atau diterangkan kepada remaja sejak kecilnya, dengan cara yang menyebabkan adanya pertentangan, maka hal itu akan menyebabkan kegoncangan keyakinan yang telah

---

<sup>45</sup> Alan Slater and Gavin Bremner, *developmental Psychology*, Australia: Blackwell Publishing, 2004, hlm 391

<sup>46</sup> Abu Ahmadi, dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm 127

tertanam dalam dirinya, dan memungkinkan adanya usaha untuk mencari keyakinan lain yang dapat memberi kepuasan pada dirinya.<sup>47</sup> Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi, dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, maka keberagamaan anak pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama.<sup>48</sup> Di samping keadaan jiwanya yang labil juga mengalami kegoncangan daya pikiran yang abstrak, logik, dan kritis mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya semakin otonom, dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata.

## **b. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja**

### **1) Pertumbuhan pada masa remaja**

Secara biologis, masa “pubertas” menunjukkan perubahan-perubahan khusus bagi seorang anak yang tentunya mempengaruhi perkembangan dan kematangan kelamin, yang berarti pula mempengaruhi perkembangan fisik.<sup>49</sup> Pertumbuhan fisik pada remaja mengalami perubahan yang sangat cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.

Pertumbuhan fisik mereka yang jelas terlihat pada bagian tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot tubuh berkembang pesat, sehingga tubuhnya kelihatan tinggi, tetapi kepalanya masih seperti anak pada masa kecil. Pertumbuhan seksual pada masa remaja ini khususnya laki-laki adalah yaitu ditandai dengan alat produksinya spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan, ketika rahimnya sudah bisa

---

<sup>47</sup> Zakiah Daradjad, *Ilmu jiwa Agama*, Jakarta :Bulan Bintang, , 2005, cet-1, hlm 91-93

<sup>48</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (kepribadian muslim pancasila), Bandung: Toha putra, 2001, cet-3, hlm. 43.

<sup>49</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta ,2005, hlm 13

dibuahi karena ia sudah mengalami menstruasi yang pertama. Ciri-ciri lainnya adalah pada laki-laki, lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah, sedang pada anak perempuan, karena produksi hormon pada tubuhnya, maka pada permukaan wajahnya bertumbuhan jerawat, terjadi penimbunan lemak yang membuat buah dadanya mulai tumbuh, pinggulnya mulai melebar, dan pahanya mulai membesar. Dan tanda-tanda yang dialami oleh keduanya yaitu diatas bibir dan sekitar kemaluannya mulai tumbuh bulu-bulu(rambut).<sup>50</sup>

Pertumbuhan otak dan perkembangan kemampuan pikir remaja antara laki-laki dan perempuan berbeda. Menurut pendapat *Andi mappiare*, pertumbuhan otak anak perempuan meningkat lebih cepat dalam usia 11-an tahun dibandingkan dengan pertumbuhan otak laki-laki. Dan pertumbuhan otak pada anak laki-laki terjadi dalam usia 15-an tahun. Dan meningkat dua kali lebih cepat dibandingkan perempuan.<sup>51</sup> Intelegensi pada masa remaja tidak mudah diukur karena perubahan kecepatan perkembangan kemampuan tersebut tidak mudah terlihat. Pada masa remaja, kemampuan untuk mengatasi masalah yang majemuk terus bertambah. Pada awal remaja, kira-kira anak umur 12 tahun, anak berada dalam masa yang disebut masa operasi(berpikir abstrak). Pada masa ini, ia telah berfikir dengan mempertimbangkan hal yang mungkin disamping hal yang nyata.<sup>52</sup>

Ada sisi positif dari pertumbuhan kemampuan pikir remaja dan dapat berimplikasi terhadap praktek-praktek pendidikan di sekolah, pengajaran dan bimbingan. Informasi-informasi dalam kegiatan pengajaran akan sangat efektif dan efisien jika diselaraskan penyajiannya dengan periode-periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan otak secara cepat.<sup>53</sup> Pertumbuhan

---

<sup>50</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, cet-6, hlm 65

<sup>51</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya:Usaha Nasional, tt, hlm 54-55

<sup>52</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan(perkembangan Peserta didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hlm 64

<sup>53</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya:Usaha Nasional, tt, hlm 57

biologis pada masa remaja merupakan komponen universal yang tidak hanya memiliki implikasi biologis, namun juga perkembangan kognitif dan sosial. Perubahan biologis dapat memiliki dampak langsung dan tidak langsung bagi perkembangan remaja.<sup>54</sup>

Perubahan fisik yang dramatis ini menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan. Mayoritas anak muda lebih memperhatikan penampilan mereka daripada aspek lain dalam diri mereka., dan banyak diantara mereka yang tidak suka melihat apa yang mereka lihat sewaktu mereka bercermin. Anak perempuan memiliki perasaan tidak suka yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki.<sup>55</sup> Anak perempuan khususnya, mereka lebih awal perkembangan pubertasnya, dan mereka cenderung lebih sensitif.

## 2) Perkembangan pada masa remaja

Perkembangan menurut Bijau dan Bear yang dikutip oleh Enung Fatimah, adalah perubahan yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gajala psikologis yang tampak.<sup>56</sup> Menurut pentahapan, perkembangan individu berjalan melalui tahap-tahap perkembangan yang mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan dengan tahap lainnya. Begitupun dengan perkembangan yang dialami pada masa remaja, mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perkembangan yang dialami ketika masih bayi. Adapun karakteristik perkembangan remaja ditunjukkan dengan beberapa sikap yaitu:

### a) Kegelisahan

---

<sup>54</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam(Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra kelahiran hingga Pasca kematian)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm 111

<sup>55</sup> Diane Papilia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana Media Group,2008 cet-1, hlm 539

<sup>56</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan(perkembangan Peserta didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hlm 44

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealism, angan-angan, atau keinginan yang hendak dicapai pada masa depan, dan pada dasarnya remaja belum memiliki kemampuan dalam mewujudkannya, hal inilah yang menyebabkan para remaja direlengi rasa gelisah.

b) Pertentangan

Sebagai individu yang mencari jati diri, remaja berada pada situasi pilihan antara ingin melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Dan hal ini memicu para remaja berada dalam situasi yang bertentangan dengan keadaan yang sedang mereka alami.

c) Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan karena ini pula para remaja tertantang untuk mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.<sup>57</sup>

Perkembangan pada diri remaja mencakup aspek perkembangan sosial, intelektual, moral, emosional, dan perkembangan religi.<sup>58</sup> Menurut Piaget yang dikutip Enung Fatimah, “perkembangan intelek pada remaja berimplikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan, yaitu bahwa sebagian remaja mampu memahami dan mengkaji konsep-konsep abstrak dalam batas-batas tertentu”. Menurut Bruner, yang pendapatnya dikutip oleh Hasan Aliah mengatakan bahwa “siswa pada usia remaja ini dapat belajar dengan menggunakan bentuk-bentuk simbol dengan cara yang canggih. Guru dapat

---

<sup>57</sup> Muhammad Ali, & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja(perkembangan Peserta didik)* Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm16-18

<sup>58</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner (normative perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informatif)* Jakarta: Grafindo Persada, 2009, hlm 169



membantu mereka dengan menggunakan pendekatan ketrampilan proses, dengan memberikan penekanan pada penguasaan konsep-konsep abstrak”.<sup>59</sup>

Perkembangan sikap, perasaan/emosi pada remaja adalah ketika terjadi bersamaan dengan perubahan-perubahan fisiologisnya. Peristiwa itu terjadi dan menyebabkan terjadinya kekacauan pada kinerja dan keseimbangan kelenjar endokrin. Akibatnya, adalah kekacauan temperamental. Hal ini dapat terjadi karena efek fungsi-fungsi fisiologi terhadap akal dan emosi.<sup>60</sup> Perasaan/emosi meliputi rasa senang, tidak senang, benci, saying, suka dan lain sebagainya. Sikap, perasaan/ emosi seseorang telah ada dan berkembang semenjak dia bergaul dengan lingkungannya. Timbulnya sikap, perasan/ emosi itu (positif/negatif) merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, orang tua, serta pergaulan sosial yang lebih luas.<sup>61</sup>

Sikap remaja yang berkembang, yang terutama menonjol adalah sikap sosialnya, terlebih sikap sosial yang berhubungan dengan teman sebaya. Sikap positif remaja terhadap teman sebayanya berkembang pesat setelah mereka mengenal adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama. Sikap solider dirasakan dalam kehidupan kelompok baik yang disengaja dibentuk maupun terbentuk dengan sendirinya. Remaja selalu berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Sikap penyesuaian diri dengan teman-teman sebaya selalu dipertahankan remaja, walaupun hal itu dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan remaja dengan orang tuanya akibat pertentangan nilai(value). Dalam hal ini Streng berpendapat bahwa “beberapa hal yang bersifat lahiriah remaja itu berhubungan erat dengan konsep diri pribadi dapat

---

<sup>59</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan(perkembangan Peserta didik)*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hlm 68

<sup>60</sup> Muhamad Sayid Muhamad Az-za`balawi, *Tarbiyatul Muraahiq Bainal Islam Ilmin Nafs*, (terj) Abdul Hayyie al-Kattani,et.al, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007, hlm 27

<sup>61</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, tt, hlm 58

berkoperasi dengan konformitas terhadap kelompok, dengan tingkah lakunya, dan dengan citra diri-nya”.

William M. Bukowski, menyatakan “ *social and personality development in adolescence is multifaceted and dynamic. It involves several highly interrelated forms of development that encompass a broad range of behaviors, feelings, thoughts, and health-related consequences.*”<sup>62</sup> Perkembangan kepribadian dan sosial pada diri remaja itu sangat dinamis dan melalui berbagai fase. Perkembangan itu mencakup beberapa bentuk, dan tentunya sangat berkaitan dengan perkembangan perilaku remaja, perasaan, pikiran, dan hal yang berhubungan dengan kesehatan remaja tersebut.

Menurut Elisabet Hurlock, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada beberapa perubahan yang dialami masa remaja yang bersifat universal, yaitu: pertama, meningginya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial yang harus ditanggungnya. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga akan berubah, apa yang dianggap penting pada masa kecil dianggap tidak penting lagi. Keempat, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan yang dialaminya, mereka menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut untuk bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.<sup>63</sup>

### **c. Sikap keagamaan pada remaja**

Faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan individu terutama remaja adalah agama. Betapa penting dan hebatnya

---

<sup>62</sup>Alan Slater and Gavin Bremner, *Developmental Psychology*, Australia: Blackwell Publishing, 2004, hlm 389

<sup>63</sup>Elisabet B. Hurlock, *Psikologi perkembangan (Perkembangan sepanjang Rentang Kehidupan)*, Jakarta: Erlangga, 1999, hlm 207

pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, dan dimana umur remaja itu terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan.<sup>64</sup>

Ada beberapa tipe sikap remaja dalam beragama. Tentunya tiap tipe mempunyai faktor dasar yang mempengaruhi. Adapun tipe-tipe dari sikap remaja terhadap remaja antara lain:

1) Percaya turut-turutan

Kepercayaan terhadap Tuhan pada usia remaja itu disebabkan karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, keturunan orang yang beragama, maka mereka mengikuti lingkungan dan ikut melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama yang mereka ketahui dari waktu mereka kecil, dan beragama seperti ini dinamakan dengan percaya turut-turutan. Percaya turut-turutan ini biasanya tidak lama, dan banyak terjadi pada masa-masa remaja pertama, yaitu usia 13-16 tahun. Sesudah itu biasanya mereka akan lebih kritis dan lebih sadar.

2) Kebimbangan beragama

Kebimbangan terhadap keyakinan yang selama ini remaja miliki mulai muncul dan hal ini berhubungan erat dengan pertumbuhan kecerdasan yang dialaminya. Dan biasanya kebimbangan itu mulai muncul setelah pertumbuhan kecerdasan remaja mencapai kematangannya, sehingga mereka dapat mengkritik, menerima, ataupun menolak apa saja yang diterangkan kepadanya. Pada masa remaja terakhir, keyakinan beragama lebih dikuasai pikiran, berbeda dengan masa permulaan remaja, dimana perasaanlah yang lebih menguasai keyakinan agamanya. Pikiran remaja pada remaja akhir

---

<sup>64</sup> Zakiyah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta :Bulan Bintang, 2005, cet-1, hlm 82

inilah yang sudah barang tentu ajaran-ajaran agama yang mereka terima selama ini akan kembali diteliti ataupun dikritik.<sup>65</sup>

3) Tidak percaya pada Tuhan(*atheist*)

“*The Atheist there Is no god.*”<sup>66</sup> Hal ini biasanya terjadi pada akhir remaja, dan hal ini sering terjadi. Mereka tidak mengakui adanya Tuhan. Ini juga disebabkan karena mereka protes ketidakpuasan terhadap Tuhan. Perkembangan remaja ke arah tidak mempercayai adanya Tuhan itu, sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari dalam bentuk menentang Tuhan, bahkan menentang ujud Tuhan.

4) Percaya dengan kesadaran

Kesadaran beragama atau semangat agama pada masa remaja dimulai dengan kecenderungannya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan yang tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu, ketika tidak memuaskan lagi, penuh kepatuhan dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi menggembirakannya. Maka dia akan mulai beragama dengan kesadaran diri.<sup>67</sup>

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada masa remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan tersebut (jasmaninya). Yaitu pada masa remaja penghayatan terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan jasmaninya. Karena masa remaja merupakan masa dimana remaja mulai mengurangi hubungan dengan orang tuanya dan berusaha untuk dapat berdiri sendiri dalam menghadapi segala kenyataan-kenyataan yang ada. Semua ini menyebabkannya berusaha mencari pertolongan Allah Swt. Dan hal ini mengindikasikan bahwasanya keyakinan

---

<sup>65</sup> Zakiyah Daradjad, , *Ilmu jiwa Agama*, Jakarta :Bulan Bintang, , 2005, cet-1, hlm 106

<sup>66</sup> Husto Smith, *Why Religion Matters*, Sanfrancisco: HarpersanFrancisco, 2001, hlm238

<sup>67</sup> Zakiyah Daradjad, *Ilmu jiwa Agama*, Jakarta :Bulan Bintang, , 2005, cet-1, hlm 107

remaja pada masa awal bukanlah berupa keyakinan-keyakinan pikiran, akan tetapi lebih terfokus pada kebutuhan jiwa.<sup>68</sup> Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain:

a) Perkembangan pikiran dan mental

Ide dan dasar beragama yang diterima remaja dari masa kecil sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat-sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Kematangan akal pada masa remaja, mendorongnya untuk berfikir lebih serius tentang alam sekitarnya(alam material, hubungan family, sosial, perasaan dan orientasi jiwa) guna memastikan informasi-informasi yang telah diketahuinya pada fase umur sebelumnya.<sup>69</sup> Pikiran agama pada fase ini dianggap sebagai fase pikiran yang paling menonjol yang muncul pada fase ini. Pikiran remaja menjangkau masalah-masalah agama secara umum. Masalah agama adalah masalah tauhid, tujuan penciptaan manusia, asal kajadiannya, fase-fase yang dilalui dalam proses penciptaan, masalah hari kiamat, hisab, surga dan neraka, malaikat, jin dan masalah-masalah agama dan kehidupan yang lain.<sup>70</sup>

Perkembangan intelektual remaja mempunyai pengaruh terhadap keyakinan dan kelakuan agama mereka. Perkembangan intelektual ini member kemungkinan remaja untuk meninggalkan agama anak-anak yang diperoleh dari lingkungannya dan mulai memikirkan konsep serta bergerak menuju agama "iman" yang sifatnya sungguh-sungguh

---

<sup>68</sup> Zakiyah Daradjad, *Ilmu jiwa Agama*, Jakarta :Bulan Bintang, , 2005, cet-1, hlm 85-86

<sup>69</sup> Djajaludin *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Presada, 2010, hlm 74

<sup>70</sup> Muhammad Sayyid Muhammad az-za`balawi, *Tarbiyatul Muraahiq Bainal Islam Ilmin Nafs*, (terj) Abdul Hayyie al-Kattani,et.al, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta:Gema Insani, 2007, hlm 78-79

personal.<sup>71</sup> Dan dengan berfikir itu, remaja berharap dapat memenuhi kebutuhan akal yang sedang tumbuh.

b) Perkembangan perasaan

Dalam masa remaja berbagai macam perasaan telah berkembang. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya.<sup>72</sup> Perasaan keagamaan tumbuh subur, kadang-kadang cenderung ke arah fanatisme. Tetapi ini belum menjamin ketetapan pendiriannya. Mereka sedang mencari-cari pegangan dalam soal nilai-nilai. Ia meninjau dirinya sendiri nilai apa yang telah tertanam dalam dirinya, ia memperhatikan orang lain dan membanding-bandingkannya, kadang-kadang bingung dan putus asa, dan bisa disebut dengan mudah goncang dan berubah-ubah.<sup>73</sup>

Perasaan remaja terhadap Tuhan tidaklah tetap, kebutuhan akan Allah misalnya, kadang-kadang tidak terasa jika jiwa mereka dalam keadaan aman, tentram, dan tenang. Sebaliknya Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancam, ketika ia takut gagal, atau mungkin merasa berdosa. Dan dapat dikatakan bahwasanya perasaan agama pada remaja tidaklah tetap, mudah berubah, kadang sangat cinta dan percaya kepadanya, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh dan bahkan menentang.<sup>74</sup>

c) Perkembangan moral

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan lainnya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan

---

<sup>71</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004 hlm 67

<sup>72</sup> Djalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Presada, 2010, hlm 75

<sup>73</sup> Ahmad .D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma`arif, 1981, cet-v, hlm 102

<sup>74</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm70

buruk yang dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku. Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari dasar berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral terhadap agama yang terlihat pada masa remaja meliputi:

1. *Self-directive*, yaitu taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
2. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik. Jadi dalam beragama hanya sekedar mengikuti lingkungan dimana dia hidup.
3. *Submissive*, yaitu merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
4. *Unadjusted*, yaitu belum meyakini akan kebenaran akan ajaran agama dan moral.<sup>75</sup>

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Keagamaan remaja sifatnya mudah goyah, timbulnya kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain. Keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatan dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.<sup>76</sup> Pada masa ini kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan dialami sendiri dengan sadar,

---

<sup>75</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm 76

<sup>76</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (kepribadian muslim pancasila), Bandung: Toha putra, 2001, cet-3, hlm 43

misalnya sewaktu mengikuti upacara keagamaan yang dapat membangkitkan suasana dan perasaan keagamaan itu.<sup>77</sup>

Dalam perkembangan moral, ada beberapa komponen yang mengikatnya, yaitu terdiri dari adanya perkembangan kognitif, afektif dan perilaku. Karena seorang remaja yang tingkat kognitifnya lebih besar, belum tentu moralnya akan lebih baik dari pada yang tingkatnya lebih rendah. Dan belum tentu juga orang yang dalam penghayatannya lebih tinggi akan bisa mengaplikasikannya atau mengamalkannya. Dari ketiga komponen itu, saling terkait, dan tidak bisa terpisah satu sama lain

#### **d. Ciri-ciri Kesadaran Beragama pada Masa Remaja**

Ciri-ciri kesadaran beragama yang menonjol pada masa remaja ialah:

##### 1. Pengalaman ke-Tuhanan makin bersifat individual

Remaja makin mengenal dirinya, ia menemukan dirinya bukan hanya sekedar badan jasmaniyah, tetapi merupakan suatu kehidupan psikologi rohaniyah berupa pribadi. Penemuan diri pribadinya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri menimbulkan rasa kesepian dan rasa terpisah dari pribadi lainnya. Dalam kesendiriannya, ia memerlukan kawan setia yang dapat melindungi, membimbing, dan member petunjuk jalan yang dapat mengembangkan pribadinya. Keadaan labil yang menyebabkan remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup kemudian dia berpaling kepada Tuhan sebagai satu-satunya pegangan hidup, dan pelindung, petunjuk jalan dalam kegoncangan psikologis yang dialaminya. Remaja menemukan semua yang dibutuhkannya dalam keimanan kepada Tuhan.<sup>78</sup>

##### 2. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya

Dengan berkembangnya kemampuan berfikir secara abstrak, remaja mampu pula menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan

---

<sup>77</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, cet-6, hlm 74

<sup>78</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, (Kepribadian Muslim Pancasila)*, Bandung: Toha putra, 2001, cet-3, hlm 44



dengan masalah gho`ib, abstrak, dan rohaniyah, seperti kehidupan alam kubur, hari kebangkitan, surga, dan lain sebagainya. Penggambarannya tentang Tuhan kemudian akan diganti dengan pemikiran yang lebih sesuai dengan realitas. Perubahan pemikiran itu melalui pemikiran yang lebih kritis.<sup>79</sup>

### 3. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Perpecahan dan kegoncangan yang dialami remaja terlihat pula dalam lapangan peribadatan. Ibadahnya secara berganti-ganti ditentukan oleh sikap terhadap dunia dalamnya sendiri. Keseimbangan jasmaniyah yang terganggu menyebabkan ketidaktenangan pada dirinya. Kesadaran akan norma-norma agama berarti dia menghayati, menginternalisasikan dan mengintegrasikan norma tersebut dalam diri pribadinya sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan pribadinya. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ke-Tuhanan, dia akan menemukan Tuhannya, yang berarti menemukan pribadinya.<sup>80</sup>

Usia remaja adalah usia sangat rawan, kepribadian remaja masih sangat labil, dan mudah terpengaruh oleh ajakan atau bujukan kearah negative. Pada dasarnya tiap individu mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis, sebaliknya perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan. Dalam perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif (meningkat). Perkembangan pemikiran remaja akan mempunyai pengaruh terhadap keyakinan dan juga kelakuan agama mereka. Keadaan emosi(perasaan) remaja yang belum stabil juga akan mempengaruhi keyakinannya pada Tuhan dan pada sikap/ prilaku beragama mereka, yang kemungkinan bisa lebih kuat, atau lemah, giat atau menurun, bahkan mengalami keraguan.

---

<sup>79</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, (Kepribadian Muslim Pancasila)*, Bandung: Toha putra, 2001, cet-3, hlm 44

<sup>80</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, (Kepribadian muslim pancasila)*, Bandung: Toha putra, 2001, cet-3, hlm 44

Dalam menghadapi masalahnya, para remaja harus memiliki bekal pertahanan berupa kekuatan mental spiritual agama untuk mengatasinya. Pada masa peralihan ini, remaja harus mempunyai pegangan nilai-nilai yang berarti dalam kehidupannya.<sup>81</sup> Remaja dengan kondisi psikologis yang belum matang perlu diperkuat tentang penguasaan dirinya. Remaja membutuhkan nilai-nilai moral dan agama sebagai pedoman dalam menentukan sikap, arah, dan haluan dalam mengarungi derasnya samudera kehidupan. Karena remaja yang tidak memiliki pemahaman dan keyakinan yang kuat terhadap agama akan mudah terpengaruh oleh teman dan lingkungan yang belum tentu bernilai positif.

---

<sup>81</sup> Aat Syafaaf, *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hlm 192